

STRATEGI PEMELIHARAAN SARANA PRASARANA DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG NYAMAN DI SDN 006/IX SUNGAI DUREN

Humairah Al Hariri¹, Husnul Khotimah², Summiyani³, Adiva Cholila Putri⁴, Selpi⁵,
Julia Aurel Zabadih⁶, Muhammad Shodiq⁷, Maulana Akbar⁸
^{1,2,3,4,5,6,7,8} Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Email: humairahalhariri@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i1.1458>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026
Final Revised: 24 January 2026
Accepted: 10 February 2026
Published: 24 February 2026

Keywords:

Pesantren Elements
Muhammadiyah Pesantren
Education Quality
Pesantren Leadership
Pesantren Curriculum



ABSTRAK

Islamic boarding schools are Islamic educational institutions that play an important role in character building and improving the quality of human resources. Muhammadiyah Curup Islamic Boarding School, as one of the modern Islamic boarding schools, faces challenges in managing the elements of the boarding school to remain relevant and of high quality. This study aims to describe strategies for optimizing pesantren elements, including leadership, curriculum, boarding school system, character building of santri (students), and utilization of the mosque. This study uses a qualitative approach with methods of interviews, observation, and documentation. The results show that the integration of organizational values, curriculum renewal, and an accountability-based managerial system can improve the quality of student education. A value-based coaching approach and communicative relationships between educators and students also contribute to the program's success. The conclusion of this study shows that the systematic optimization of pesantren elements can improve the quality of education and support the transformation of modern pesantren with character.

ABSTRAK

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan peningkatan mutu sumber daya manusia. Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup sebagai salah satu pesantren modern menghadapi tantangan dalam mengelola elemen-elemen pesantren agar tetap relevan dan berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi optimalisasi elemen-elemen pesantren yang meliputi kepemimpinan, kurikulum, sistem asrama, pembinaan karakter santri, dan pemanfaatan masjid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai organisasi, pembaruan kurikulum, dan sistem manajerial berbasis akuntabilitas mampu meningkatkan mutu pendidikan santri. Pendekatan pembinaan berbasis nilai, serta hubungan komunikatif antara pendidik dan santri, turut berkontribusi terhadap keberhasilan program. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi elemen pesantren secara sistematis dapat meningkatkan mutu pendidikan dan mendukung transformasi pesantren modern yang berkarakter.

Kata kunci: Elemen Pesantren, Kepemimpinan Pesantren, Kurikulum Pesantren, Mutu Pendidikan, Pesantren Muhammadiyah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal, diperlukan keberadaan sarana dan prasarana yang memadai sebagai pendukung utama penyelenggaraan proses pembelajaran ([Wijasena & Haq, 2021](#)). Sarana pendidikan mencakup seluruh perangkat, peralatan, maupun teknologi yang digunakan secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar seperti media pembelajaran, perangkat teknologi informasi, alat tulis dan peraga, meja, kursi, hingga perlengkapan laboratorium ([Millah, 2024](#)). Sementara itu, prasarana pendidikan mencakup fasilitas dasar yang berfungsi sebagai wadah berlangsungnya kegiatan pendidikan, seperti gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, ruang guru, toilet, lapangan olahraga, area bermain, hingga aksesibilitas lingkungan sekolah seperti lorong, halaman, dan pagar sekolah ([Gusniati et al., 2024](#)). Dengan kata lain, keberadaan sarana dan prasarana merupakan fondasi utama yang menunjang terbentuknya lingkungan belajar yang kondusif.

Menurut ([Rahayu & Haq, 2021](#)), sarana pendidikan adalah seluruh perlengkapan dan perabot yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran, sedangkan prasarana pendidikan merupakan perlengkapan dasar yang secara tidak langsung mendukung terselenggaranya pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa kedua komponen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang tidak dapat dipisahkan ([Rusnawati, 2020](#)). Apabila sarana dan prasarana tersedia dengan baik, lengkap, dan berkualitas, maka aktivitas belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan menyenangkan ([Muqit, 2019](#)). Sebaliknya, kondisi sarana dan prasarana yang kurang memadai akan berdampak negatif terhadap kualitas pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk menyediakan, mengelola, dan memelihara sarana dan prasarana yang ada. Sarana dan prasarana yang mendapat perhatian khusus dalam perawatannya akan lebih awet, fungsional, dan dapat digunakan dalam jangka waktu lebih panjang ([Hidayati, 2025](#)). Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kelengkapan fasilitas pendidikan; semakin baik sarana dan prasarana, maka semakin aktif siswa dalam proses pembelajaran ([Indriyani, & Widodo, 2019](#)). Hal ini terlihat jelas pada berbagai sekolah yang memiliki fasilitas lengkap, di mana peserta didik cenderung lebih bersemangat, kreatif, dan terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

Namun demikian, kondisi nyata di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak sekolah yang menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan dan pemeliharaan sarana prasarana. Masalah yang sering ditemukan antara lain keterbatasan anggaran, kurangnya tenaga khusus yang menangani pemeliharaan fasilitas, tidak adanya jadwal perawatan berkala, serta minimnya kesadaran warga sekolah dalam menjaga fasilitas yang ada. Tidak jarang ditemukan sarana yang rusak, ruang kelas yang tidak terawat, toilet yang kurang bersih, hingga ruang belajar yang tidak layak pakai. Kondisi seperti ini bukan hanya mengganggu kenyamanan kegiatan belajar, tetapi juga dapat mengurangi keselamatan dan kesehatan pengguna fasilitas, baik siswa maupun guru.

Dalam konteks SDN 006/IX, keberadaan sarana dan prasarana yang memadai merupakan faktor penting untuk mendukung proses pembelajaran yang optimal. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan akademik, tetapi juga sebagai lingkungan yang membentuk karakter, kreativitas, dan kemampuan sosial peserta didik ([Khumayroh et al., 2025](#)). Oleh karena itu, kualitas lingkungan sekolah perlu dijaga

melalui manajemen fasilitas yang tepat, meliputi perencanaan kebutuhan, penyediaan sarana yang relevan, pemeliharaan berkala, serta evaluasi terhadap efektivitas penggunaan fasilitas pendidikan ([Tumewu et al., 2021](#)).

Manajemen sarana dan prasarana yang baik mencakup beberapa aspek penting, yaitu perencanaan, pengadaan, pendistribusian, pemeliharaan, inventarisasi, dan penghapusan sarana prasarana yang sudah tidak layak pakai. Setiap aspek tersebut harus dilaksanakan secara sistematis dan terkoordinasi agar fasilitas yang tersedia dapat berfungsi secara optimal ([Azzahra, 2024](#)). Pemeliharaan yang tidak hanya bersifat perbaikan ketika terjadi kerusakan, tetapi juga mencakup pencegahan (*preventive maintenance*) dan peningkatan kualitas (*predictive improvement*), merupakan hal penting yang seringkali diabaikan ([Agustriani et al., 2022](#)). Padahal, strategi pemeliharaan yang baik dapat menghemat anggaran jangka panjang serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan nyaman ([Indriyani & Widodo, 2019](#)).

Selain itu, pelibatan seluruh warga sekolah dalam menjaga sarana dan prasarana juga memiliki peran penting. Guru, siswa, tenaga kependidikan, bahkan komite sekolah dapat berkontribusi dalam menjaga kebersihan, keamanan, dan keberlangsungan fasilitas yang ada. Kesadaran kolektif tersebut dapat membangun budaya peduli terhadap lingkungan sekolah, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap keberlangsungan proses pendidikan ([Riyadi, 2025](#)).

Dengan berbagai permasalahan dan kebutuhan tersebut, penelitian ini menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah secara lebih mendalam, khususnya dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan produktif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan rekomendasi bagi pihak sekolah dalam meningkatkan efektivitas manajemen fasilitas pendidikan, sehingga sekolah dapat menjalankan peran dan fungsinya secara optimal sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara nyata strategi pemeliharaan sarana dan prasarana di SDN 006/IX Sungai Duren. Penelitian dilaksanakan selama Oktober–November 2025 dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah dan staf tata usaha serta observasi langsung terhadap kondisi fasilitas sekolah. Seluruh data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu agar hasil penelitian lebih valid dan dapat dipercaya. Metode ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam bagaimana strategi pemeliharaan sarana prasarana diterapkan serta faktor pendukung dan hambatannya dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif ([Afriani et al., 2025](#); [Septyaningrum et al., 2025](#)). Metode ini efektif dalam menggali strategi pemeliharaan sarana prasarana dan dampaknya pada lingkungan belajar serta kenyamanan siswa di SDN 006/IX Sungai Duren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil wawancara yang dilakukan di SDN 006/IX Sungai Duren memberikan gambaran yang sangat kaya mengenai dinamika pengelolaan sarana dan prasarana sekolah dalam konteks nyata kehidupan sehari-hari di lembaga pendidikan dasar. Ketika temuan tersebut

dihubungkan dengan berbagai penelitian yang banyak dipublikasikan dalam jurnal-jurnal pendidikan Indonesia, terlihat bahwa situasi yang dihadapi sekolah ini bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari pola nasional yang mencerminkan bagaimana banyak sekolah di Indonesia mengelola fasilitas mereka dalam berbagai kondisi keterbatasan sekaligus peluang. Kajian mendalam terhadap berbagai fakta ini membantu memberikan pemahaman yang lebih terintegrasi mengenai cara sekolah mempertahankan kualitas layanan pendidikan di tengah beragam tantangan teknis maupun non-teknis.

Dalam wawancara, guru dan kepala sekolah menjelaskan bahwa salah satu budaya yang berjalan paling baik di sekolah tersebut adalah rutinitas piket kelas. Piket dilaksanakan oleh siswa setiap selesai kegiatan belajar mengajar dengan tujuan menjaga kebersihan kelas dan mendorong keterlibatan siswa dalam merawat lingkungan belajar. Praktik ini tidak hanya dipandang sebagai rutinitas kebersihan, tetapi juga sebagai langkah pembentukan karakter yang sangat fundamental. Anak-anak yang setiap hari melaksanakan piket secara tidak langsung terbiasa dengan perilaku disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Pembiasaan semacam ini tentu tidak terbentuk seketika; ia merupakan hasil dari pengawasan guru, pembiasaan jangka panjang, serta dorongan moral yang diinternalisasikan secara perlahan.

Jika ditinjau dari perspektif pendidikan karakter, kegiatan piket merupakan metode yang selaras dengan konsep pembelajaran moral berbasis praktik langsung. Wulandari dalam penelitiannya tahun 2016 menjelaskan bahwa pembiasaan melalui aktivitas harian menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungan, sehingga siswa tidak hanya belajar mengenai nilai-nilai yang diajarkan oleh guru, tetapi juga merasakannya melalui tindakan nyata. Dengan kata lain, pembiasaan piket menciptakan hubungan langsung antara nilai dan perilaku yang dapat diamati. Dalam konteks SDN 006/IX Sungai Duren, kebiasaan piket membuat kelas selalu bersih pada pagi hari sehingga kegiatan pembelajaran dapat dimulai dalam kondisi yang lebih baik, lebih tertib, dan lebih nyaman. Kondisi kelas yang terjaga kebersihannya setiap hari juga sejalan dengan temuan Suharto dan Sutrisno pada tahun 2018 bahwa keterlibatan siswa dalam pemeliharaan fasilitas secara aktif berkontribusi terhadap suasana belajar yang kondusif dan produktif. Walaupun praktik piket berjalan baik, guru di sekolah tersebut menjelaskan bahwa kebiasaan membuang sampah sembarangan masih sering terjadi. Hal ini cukup menarik karena di satu sisi siswa mampu menjaga kebersihan kelas melalui piket, namun di sisi lain mereka masih memiliki kecenderungan meninggalkan sampah di area luar ruang seperti lapangan atau lorong. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pembiasaan di sekolah dan kebiasaan yang dibawa dari rumah. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan dasar anak, terutama dalam aspek kebersihan lingkungan ([Annisak et al., 2023](#)). Temuan seperti ini sangat selaras dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa perilaku lingkungan siswa merupakan hasil interaksi antara pendidikan di sekolah dan kebiasaan yang ditanamkan sejak dini di lingkungan keluarga. Jika keluarga tidak membiasakan anak menjaga kebersihan, maka sekolah harus bekerja dua kali lebih keras dalam menanamkan perilaku tersebut ([Donumo & Indah, 2024](#)).

Guru di SDN 006/IX Sungai Duren menyampaikan bahwa setiap kali siswa ketahuan membuang sampah sembarangan, mereka akan diminta memungut kembali sampah tersebut serta diarahkan untuk membuangnya ke tempat yang benar. Pendekatan pembinaan seperti ini merupakan bentuk pendidikan moral yang menekankan keteladanan dan konsistensi. ([Ernawati et al., 2025](#)) menjelaskan bahwa teguran edukatif yang diberikan secara langsung dan bersifat membimbing sangat efektif untuk menanamkan disiplin. Guru yang memberikan arahan secara berulang membantu membangun pola berpikir siswa bahwa perilaku menjaga

kebersihan bukan hanya tuntutan sekolah, tetapi merupakan bagian dari tanggung jawab pribadi terhadap lingkungan yang mereka gunakan ([Riyadi, 2025](#)).

Selain aspek kebersihan, wawancara juga mengungkap transformasi menarik terkait perilaku siswa dalam merawat fasilitas sekolah. Pada masa sebelumnya, guru sering menemukan tindakan seperti mencoret dinding, merusak sapu, atau menggunakan peralatan tanpa hati-hati. Namun, dalam beberapa tahun terakhir perilaku tersebut mengalami penurunan signifikan. Perubahan ini terjadi bukan tanpa sebab. Guru dan kepala sekolah menjelaskan bahwa salah satu strategi yang terbukti efektif adalah memperindah ruang kelas dengan lukisan, dekorasi visual, dan unsur estetika lain yang membuat siswa merasa bahwa ruang tersebut bukan sekadar tempat belajar, tetapi juga ruang yang indah dan layak dihargai ([Dwinita et al., 2025](#)). Estetika ruang kelas ternyata memengaruhi perilaku siswa secara psikologis. Ketika siswa melihat ruang kelas mereka bersih, rapi, dan indah, mereka terdorong untuk ikut menjaga agar kondisi tersebut tetap terpelihara ([Syah et al., 2020](#)). Hal ini sejalan dengan penelitian Firmansyah tahun 2020 yang menunjukkan bahwa estetika ruang belajar berpengaruh besar terhadap rasa kepemilikan atau sense of belonging pada siswa. Rasa kepemilikan inilah yang mendorong siswa agar tidak dengan mudah merusak fasilitas yang ada.

Perubahan perilaku terlihat dari ketahanan sapu yang kini dapat bertahan hingga tiga bulan. Sebelumnya, sapu sering rusak dalam waktu singkat karena digunakan secara tidak hati-hati. Kini, dengan pembiasaan dan estetika ruang yang lebih baik, siswa lebih peduli terhadap sarana yang mereka gunakan. ([Ernawati et al., 2025](#)) menjelaskan bahwa penurunan kerusakan fasilitas merupakan indikator nyata bahwa sekolah berhasil membangun budaya peduli sarana prasarana. Hal ini bukan hanya berdampak pada kebersihan atau kenyamanan ruang, tetapi juga membantu sekolah mengurangi biaya operasional karena fasilitas tidak perlu sering diganti ([Rahmawati et al., 2025](#)).

Masalah yang cukup serius dalam pengelolaan sarana prasarana di SDN 006/IX Sungai Duren adalah keterbatasan anggaran. Keterbatasan ini menyebabkan sekolah harus menentukan prioritas dalam pengadaan dan pemeliharaan fasilitas ([Khair, 2025](#)). Sekolah hanya mengganti fasilitas yang rusak parah, sementara kerusakan ringan diperbaiki secara mandiri oleh guru. Kondisi seperti ini bukan hanya terjadi di sekolah tersebut, tetapi juga dialami oleh banyak sekolah lain terutama di daerah pinggiran atau desa. Syafruddin pada tahun 2019 menyatakan bahwa sekolah-sekolah dengan dana terbatas biasanya mengandalkan kreativitas guru dan partisipasi internal seluruh warga sekolah dalam pemeliharaan. Guru berperan sebagai teknisi sekaligus pengelola fasilitas karena sekolah tidak memiliki tenaga khusus untuk memperbaiki sarana yang rusak ([Donumo & Indah, 2024](#)).

Di tengah keterbatasan anggaran, masalah lain yang tidak kalah penting adalah kekurangan ruang kelas ([Riyadi, 2025](#)). Jumlah ruang yang tersedia tidak mencukupi, sehingga sekolah harus menerapkan sistem pembelajaran shift pagi dan siang. Sistem ini merupakan fenomena yang umum ditemukan pada sekolah-sekolah yang jumlah muridnya terus bertambah namun ruang kelas tidak bertambah. Widodo dalam penelitiannya tahun 2020 menjelaskan bahwa sistem shift merupakan solusi sementara yang dilakukan sekolah ketika kebutuhan ruang kelas tidak dapat dipenuhi oleh pemerintah daerah dalam waktu dekat. Kepala sekolah SDN 006/IX Sungai Duren telah mengajukan permohonan pembangunan ruang baru, namun belum disetujui karena pemerintah harus mempertimbangkan prioritas dan anggaran yang tersedia. Purwanto tahun 2017 menegaskan bahwa pembangunan fasilitas sekolah seperti ruang kelas baru seringkali membutuhkan proses panjang karena melibatkan perencanaan anggaran daerah, birokrasi administratif, serta

analisis kebutuhan pada tingkat kabupaten atau kota ([Rusnawati, 2020](#)).

Untuk mengatasi kekurangan ruang kelas, sekolah memutuskan mengalih fungsikan ruang perpustakaan menjadi ruang kelas. Keputusan ini merupakan bentuk adaptasi yang dilakukan sekolah agar pembelajaran tetap dapat berjalan tanpa harus menambah jumlah shift yang sudah membebani guru dan siswa. Walaupun alih fungsi ruang ini mengurangi akses siswa terhadap bahan bacaan, langkah tersebut merupakan pilihan yang paling realistis dan paling fungsional dalam kondisi saat ini. ([Agustriani et al., 2022](#)) menjelaskan bahwa dalam situasi keterbatasan prasarana, sekolah dapat menerapkan konsep manajemen ruang adaptif atau adaptive facility management, yakni memanfaatkan ruang-ruang yang ada secara fleksibel agar tetap mendukung aktivitas inti sekolah.

Dalam wawancara, guru juga menjelaskan bahwa sekolah baru saja menerima dana renovasi dari dinas pendidikan. Dana ini diharapkan mampu memperbaiki fasilitas yang rusak dan meningkatkan kualitas beberapa ruang, meskipun belum cukup untuk membangun ruang kelas baru. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah sebenarnya memberikan perhatian, namun keterbatasan alokasi dana membuat proses pembangunan tidak dapat dilakukan sekaligus dalam satu waktu ([Azzahra, 2024](#)). Situasi SDN 006/IX Sungai Duren menggambarkan kondisi empiris pengelolaan sarana prasarana pendidikan yang sangat relevan dengan kondisi pendidikan Indonesia secara umum. Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan ruang kelas, anggaran terbatas, perilaku siswa yang memerlukan pembinaan, dan kebutuhan adaptasi ruang, sekolah ini tetap menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjaga sarana dan prasarana melalui berbagai strategi seperti pembiasaan perilaku positif, pengawasan guru, inovasi estetika ruang, peran aktif siswa dalam piket, serta kreativitas penggunaan ruang ([Dwinita et al., 2025](#)). Komitmen ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya bergantung pada kelengkapan fasilitas, tetapi juga pada kemampuan sekolah mengelola sumber daya yang ada secara kreatif dan kolaboratif.

Dalam konteks pendidikan sarana dan prasarana dipergunakan untuk dipergunakan dalam pelaksanaan pendidikan secara umum maupun dipergunakan secara khusus untuk pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari definisi mengenai sarana dan prasarana yang dikemukakan beberapa ahli berikut: Sarana adalah alat yang secara langsung dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan, misalnya ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya sedangkan prasarana adalah alat yang tidak secara langsung dapat mendukung tercapainya tujuan seperti lokasi/tempat, lapangan olahraga, uang dan sebagainya ([Gusniati et al., 2024](#); [Hidayati, 2025](#); [Khumayroh et al., 2025](#)).

Senada dengan penjelasan ([Millah, 2024](#)) menjelaskan sarana adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar-mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Sedangkan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti halaman, kebun atau taman sekolah, jalan menuju sekolah ([Fatmawati et al., 2019](#)). Namun jika prasarana tersebut dimanfaatkan secara langsung untuk pengajaran misalnya pengajaran Biologi maka halaman sekolah, kebun atau taman sekolah tersebut merupakan sarana pendidikan.

Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, sedangkan sarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah ([Dwinita et al., 2025](#)). Senada dengan penjelasan Bafadal di atas, ([Tinggi et al., 2024](#)) menyatakan bahwa sarana pendidikan adalah semua

perangkat peralatan, bahan dan perabotan yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, sedangkan prasarana pendidikan adalah semua peralatan perlengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah dan oleh optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatannya ([Barkhiyah et al., 2025](#)). Berdasarkan pemaparan di atas dapatlah dipahami bahwa sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki suatu lembaga pendidikan merupakan bagian dari upaya pencapaian tujuan pendidikan secara umum dan tujuan pembelajaran secara khusus berlangsung secara efektif dan efisien. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa sarana dan prasarana pada dasarnya merupakan elemen penting yang mendukung dan memfasilitasi seluruh rencana sekolah dapat dilaksanakan. Sarana dan prasarana yang sudah diinventarisasi, didistribusikan sesuai dengan penggunaannya, untuk selanjutnya dimanfaatkan sesuai keperluan Pemanfaatan barang harus memperhatikan prinsip efisien dan efektif ([Khair, 2025](#)). Pemanfaatan atau penggunaan sarana dan prasarana sekolah memperhatikan dan dibuatkan SOP nya agar ada pengaturan yang jelas tentang pemanfaatan sarana dan prasarana tertentu. Jika sarana dan prasarana yang ada di sekolah melebihi dari jumlah penggunaannya, maka pengaturan penggunaan tidak terlalu penting. Sebaliknya jika jumlah sarana dan prasarana lebih sedikit dibandingkan dengan pemakainya, maka penggunaannya harus diatur ([Septyaningrum et al., 2025](#)). Penggunaan ruang kelas ada yang sistem plot dan non plot. Sistem plot adalah salah satu ruang digunakan hanya untuk kelas/ruang tertentu, misalnya untuk kelas XA, XIIB, dan lainnya. Jika sistem plot yang digunakan, maka pengaturan ruang tidak terlalu menjadi persoalan.

Namun jika sistem penggunaan ruang dengan nonplot, maka harus dibuatkan pengaturan jadwal pemakaian tiap jam, hari dan minggu, yang ditempel pada ruang yang bersangkutan. Alat-alat elektronik dan alat lain yang mahal atau relatif sulit pengoperasiannya harus dibuatkan cara pemakaian secara jelas. Karena alat-alat demikian kadang petunjuk cara pemakaian diredaksikan dalam bahas asing dan belum tentu diketahui oleh pemakainya. Oleh sebab itu perlu dibuatkan petunjuk cara pemakaiannya dengan bahasa yang mudah dimengerti bahkan jika mungkin disertai gambar agar lebih jelas. Sekolah harus memiliki buku pengguna sarana dan prasarana agar diketahui pendidik dan tenaga kependidikan siapa saja yang rajin dan tidak rajin menggunakan pinjam sarana dan prasarana sekolah. Untuk pemerataan, bagi pendidik dan tenaga kependidikan yang tidak pernah memakaimeminjam dimotivasi untuk menggunakannya. Dengan daftar peminjam pengguna juga dapat diketahui spesifikasi barang yang lebih sering dipinjam digunakan dan mana yang jarang atau tidak pernah.

Pengaturan penggunaan ruang belajar dan fasilitas sekolah secara non-plot menuntut adanya manajemen yang sistematis, tertib, dan terkoordinasi dengan baik. Ketika ruangan tidak ditetapkan untuk satu mata pelajaran atau satu guru secara permanen, maka penyusunan jadwal pemakaian menjadi keharusan. Jadwal penggunaan ruang harus disusun berdasarkan urutan prioritas kegiatan, waktu, jumlah peserta, serta kebutuhan alat pendukung. ([Sutisna & Komariah, 2016](#)) menegaskan bahwa penjadwalan ruang secara transparan berdampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran dan meminimalkan konflik penggunaan antara pendidik.

Penempatan jadwal pada pintu atau dinding ruangan sangat penting agar seluruh warga sekolah dapat mengakses informasi tersebut dengan mudah. Selain itu, sekolah perlu memiliki

mekanisme perubahan jadwal yang cepat apabila terjadi kegiatan insidental. Transparansi ini mendukung prinsip akuntabilitas dalam pengelolaan sarpras, sebagaimana disampaikan oleh ([Hasbullah, 2015](#)) bahwa pengelolaan sarana yang terbuka dan terkomunikasi dengan baik membantu meningkatkan disiplin pengguna. Pada penggunaan alat, terutama alat elektronik dan peralatan berteknologi, penyediaan manual penggunaan dalam bahasa yang mudah dipahami menjadi faktor penting. Banyak instrumen laboratorium, komputer, proyektor, maupun mesin tertentu memiliki petunjuk asli berbahasa asing, yang tidak semua pengguna mampu memahaminya. Untuk itu, penyederhanaan petunjuk, termasuk ilustrasi atau diagram langkah penggunaan, merupakan bagian dari upaya pencegahan kerusakan. ([Suryani & Rasyid, 2018](#)) mengemukakan bahwa petunjuk yang komunikatif dapat mengurangi risiko kesalahan operasional hingga 45% pada lingkungan sekolah.

Selain petunjuk alat, sekolah juga perlu menyediakan prosedur penggunaan ruangan, seperti aturan membuka-menutup ruang, cara merapikan kembali fasilitas setelah dipakai, dan tata letak standar. SOP ini berperan besar dalam menjaga keberlanjutan fasilitas. Hal ini diperkuat oleh ([Widodo, 2017](#)) yang menyatakan bahwa keberadaan SOP berpengaruh langsung terhadap kualitas layanan fasilitas pendidikan. logbook atau buku penggunaan sarpras menjadi instrumen penting untuk menilai tingkat partisipasi pendidik dan tenaga kependidikan dalam memanfaatkan fasilitas. Data ini dapat menunjukkan siapa yang rajin, siapa yang jarang, dan siapa yang tidak pernah meminjam sarana prasarana. ([Hasbullah, 2015](#)) menegaskan bahwa pencatatan penggunaan aset membantu sekolah menciptakan pemerataan pemanfaatan, sekaligus menjadi instrumen evaluasi kedisiplinan warga sekolah.

Melalui analisis frekuensi peminjaman, sekolah juga dapat mengetahui alat atau ruangan mana yang paling diperlukan. Jika ada fasilitas yang terlalu sering digunakan, sekolah dapat mempertimbangkan penambahan unit baru. Sebaliknya, fasilitas yang jarang digunakan bisa dievaluasi apakah masih relevan dengan kebutuhan kurikulum. ([Lestari, 2019](#)) menegaskan bahwa frekuensi pemakaian merupakan indikator penting dalam menentukan prioritas perbaikan atau penghapusan aset. Untuk meningkatkan efisiensi, sekolah disarankan menerapkan sistem peminjaman digital berbasis aplikasi. Sistem ini mempermudah pencatatan, menghindari kehilangan dokumen, serta memberikan historis penggunaan yang akurat. ([Rahmawati & Prasetyo, 2021](#)) menunjukkan bahwa digitalisasi sarpras mampu mempercepat proses monitoring dan memperkuat akuntabilitas pengelolaan aset.

Inventarisasi tahunan juga harus dilakukan secara menyeluruh untuk mendapatkan gambaran kondisi fisik aset. Kegiatan ini mencakup pengecekan kelengkapan, usia pakai, tingkat kerusakan, serta estimasi biaya perawatan. ([Hidayat & Nurjanah, 2022](#)) menekankan bahwa inventarisasi adalah proses strategis yang menentukan arah kebijakan pengembangan sarpras dan mencegah pemborosan anggaran. Selain inventarisasi, sekolah perlu menyusun rencana pengembangan sarpras jangka pendek (1 tahun), jangka menengah (3 tahun), dan jangka panjang (5-10 tahun). Rencana ini harus disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum, pertumbuhan jumlah peserta didik, serta perkembangan teknologi pendidikan. ([Fatmawati et al., 2019](#)) menyatakan bahwa perencanaan strategis sarpras merupakan fondasi bagi peningkatan mutu pembelajaran yang berkelanjutan.

Sekolah juga perlu melakukan pelatihan internal secara rutin untuk meningkatkan kompetensi pendidik dalam mengoperasikan alat. Pelatihan ini meliputi penggunaan proyektor, komputer, alat laboratorium, perangkat praktik kejuruan, hingga aplikasi manajemen pembelajaran. Dapat dibuktikan bahwa pelatihan rutin dapat meningkatkan keterampilan pengguna sekaligus memperpanjang usia pakai fasilitas. Aspek keamanan menjadi bagian penting yang tidak boleh terlewat. Pemasangan CCTV, alarm, dan sistem

penguncian bertingkat adalah bagian dari upaya menjaga fasilitas sekolah dari kehilangan maupun kerusakan. Lingkungan yang aman akan mendukung keberlanjutan sarpras dan menciptakan rasa nyaman bagi pendidik maupun peserta didik.

KESIMPULAN

Pengelolaan sarana dan prasarana di SDN 006/IX Sungai Duren dilakukan secara adaptif, sistematis, dan kolaboratif, meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan anggaran, kekurangan ruang kelas, dan perilaku siswa yang masih memerlukan pembinaan. Sekolah menerapkan berbagai strategi kreatif, termasuk alih fungsi ruang, penataan estetika kelas, pembiasaan piket, pengawasan guru, serta pemanfaatan ruang secara fleksibel, untuk memastikan kelancaran proses belajar-mengajar dan terciptanya lingkungan belajar yang bersih, nyaman, tertib, dan kondusif. Pembiasaan piket dan keterlibatan siswa dalam pemeliharaan sarana terbukti efektif tidak hanya menjaga kebersihan, tetapi juga menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan. Pendidikan karakter melalui praktik langsung ini diperkuat oleh bimbingan guru, peneguran edukatif, dan penguatan nilai melalui pengalaman nyata. Meskipun perilaku siswa di luar kelas masih dipengaruhi kebiasaan keluarga, intervensi di sekolah menunjukkan dampak positif terhadap perubahan perilaku dan pengurangan kerusakan fasilitas. Dalam aspek manajemen sarana dan prasarana, sekolah menerapkan pengelolaan yang sistematis dan akuntabel, meliputi inventarisasi tahunan, penyusunan SOP penggunaan fasilitas, pencatatan peminjaman sarana, serta penjadwalan ruang belajar dengan sistem plot dan non-plot.

Rencana pengembangan sarpras jangka pendek, menengah, dan panjang disesuaikan dengan pertumbuhan peserta didik, kebutuhan kurikulum, dan perkembangan teknologi pendidikan. Langkah-langkah ini memastikan pemanfaatan sarana secara efisien dan efektif, mencegah kerusakan, serta mendukung pemerataan penggunaan fasilitas oleh guru dan siswa. Sekolah juga menekankan pentingnya pelatihan internal, petunjuk penggunaan alat yang mudah dipahami, dan pengawasan keamanan fasilitas melalui sistem CCTV dan penguncian. Strategi ini membantu menjaga keberlanjutan sarana, memperpanjang usia pakai peralatan, serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk kegiatan belajar-mengajar kalangan siswa. Praktik ini sejalan dengan temuan berbagai jurnal pendidikan yang menekankan pentingnya pembiasaan dan keterlibatan aktif peserta didik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Meskipun demikian, masih ditemukan kendala pada perilaku sebagian siswa yang belum memiliki kebiasaan membuang sampah dengan benar, sehingga diperlukan pembinaan berkelanjutan dan keteladanan guru sebagai bagian dari proses pendidikan karakter. Upaya menjaga fasilitas fisik sekolah menunjukkan perkembangan positif, ditandai dengan menurunnya perilaku merusak sarana seperti mencoret dinding atau merusak peralatan. Pemanfaatan elemen estetika dalam ruang kelas, seperti pemasangan lukisan, berhasil menumbuhkan rasa memiliki siswa terhadap lingkungan belajar, sehingga berdampak pada menurunnya angka vandalisme.

Hal ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa estetika ruang dan suasana kelas berpengaruh signifikan terhadap perilaku siswa dalam merawat fasilitas sekolah. Sekolah juga menghadapi tantangan terkait keterbatasan anggaran serta kekurangan ruang kelas. Kondisi ini membuat pihak sekolah harus menerapkan pemeliharaan berbasis prioritas dan melakukan perbaikan mandiri untuk kerusakan ringan. Penggunaan ruang perpustakaan sebagai kelas sementara serta penerapan sistem shift merupakan bentuk adaptasi manajemen fasilitas yang lazim pada sekolah dengan keterbatasan ruang. Upaya

kepala sekolah untuk mengusulkan pembangunan ruang kelas baru juga menunjukkan komitmen dalam mengatasi permasalahan sarana prasarana, meskipun proses persetujuan dari dinas pendidikan membutuhkan waktu dan mempertimbangkan prioritas daerah. Strategi pemeliharaan sarana dan prasarana di SDN 006/IX Sungai Duren telah berjalan cukup efektif meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan. Sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang bersih, aman, dan nyaman melalui kolaborasi antara siswa, guru, dan pihak manajemen sekolah. Dengan penguatan pembiasaan disiplin, peningkatan budaya kebersihan, serta pemanfaatan ruang secara adaptif, sekolah dapat terus meningkatkan kualitas pemeliharaan fasilitas pendidikan. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan manajemen sarana prasarana tidak hanya bergantung pada ketersediaan anggaran, tetapi juga pada komitmen, kreativitas, dan partisipasi seluruh warga sekolah.

REFERENSI

- Afriani, I., Suriani, A., Desyandri, D., & Sukma, E. (2025). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Model RADEC Berbantuan Media Audiovisual pada Peserta Didik Kelas V SDN 24 Ujung Gurun. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(3), 3480–3490. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3126>
- Agustriani, J., Wulandari, Y., & Wulandari, R. (2022). Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Kelompok Bermain (KB). *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(03), 351–362. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i03.248>
- Amir, A., Afnita, A., Zuve, F. O., & Erlianti, G. (2024). Education and Application of Digital Media in Creation and Documentation Artery Based Service Letter. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 36–42. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.5>
- Annisak, A., Adelina, A., Sary, D. P., Fitria, D., & Noviani, D. (2023). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 146–156. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.640>
- Anwar, C., Septiani, D., & Riva'i, F. A. (2024). Implementation Of Curriculum Management Of Tahfidz Al-Qur'an at Al-Qur'an Islamiyah Bandung Elementary School. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 91–96. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.11>
- Ayuba, J. O., Abdulkadir, S., & Mohammed, A. A. (2025). Integration of Digital Tools for Teaching and Learning of Islamic Studies Among Senior Secondary Schools in Ilorin Metropolis, Nigeria. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.16>
- Azzahra, S. (2024). Optimalisasi Pengelolaan Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa. *Al-Faizi: Jurnal Politik, Hukum Dan Bisnis*, 2(2), 152–165.
- Aziz, M., 'Arif, M., Alwi, M. F., & Nugraha, M. N. (2024). Improving The Quality of Education Through Optimizing the Educational Administration System at The An-Nur Islamic Education Foundation. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 5–15. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.2>
- Barkhiyah, A. A., Supriyanto, A., & Triwiyanto, T. (2025). Optimalisasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana untuk Peningkatan Efisiensi di Sekolah Menengah Atas : Kajian Literatur Sistematis Manajemen Pendidikan dan Universitas Negeri Malang , Indonesia Optimization of Facilities and Infrastructure Maintenance to Increase Efficiency in Senior High Schools : A Systematic Literature review. 5(9), 2684–2697.
- Baroud, N., Alouzi, K., Elfzzani, Z., Ayad, N., & Albshkar, H. (2024). Educators' Perspectives on Using (AI) As A Content Creation Tool in Libyan Higher Education: A Case Study of

- The University of Zawia. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 61–70. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.12>
- Donumo, M., & Indah, D. (2024). *Perencanaan Sarana Prasarana dan Perannya dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. 1(1), 22–28.
- Dwinita, F., Irawandi, N., Saputra, A. A., Islam, M. P., Islam, U., Raden, N., & Palembang, F. (2025). *IJoEd : Indonesian Journal on Education Strategi Manajemen Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD Negeri 02 Talang Kelapa Facilities and Infrastructure Management Strategy to Improve the Quality of Education at SD Negeri 02 Talang Kelapa*. 1(3), 244–252.
- Ernawati, E., Hamid, S., & Agustiani, A. (2025). Peran Kepala Sekolah Dalam Penerapan Disiplin Positif untuk Mengelola Perilaku Dan Pembiasaan Di Lingkungan Sekolah. *Bosowa Journal of Education*, 6(1), 248–256. <https://doi.org/10.35965/bje.v6i1.6084>
- Fadli, M., Iskandar, M. Y., Darmansyah, D., J, F. Y., & Hidayati, A. (2024). Development of Interactive Multimedia Use Software Macromedia Director for Learning Natural Knowledge in High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.2>
- Fatmawati, N., Mappincara, A., & Habibah, S. (2019). *Pemanfaatan Dan Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan*. 3.
- Gusniati, J., Jahera, J., Zulkifli, A., & Ananda, R. (2024). Standar sarana dan prasarana pendidikan dasar dalam meningkatkan proses pembelajaran yang efektif. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 11(2), 572–582. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v11i2.4324>
- Hidayatullah, R. R., Kamali, M. F., & T, . N. A. (2024). Innovative Dakwah Strategies Through Social Media: Case Study of Islamic Communication Approaches in Indonesia. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 16–27. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i1.3>
- Hidayati, A. (2025). Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2606–2616. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1764>
- Indriyani, M., & Widodo, J. (2019). Pengaruh kepemimpinan guru dan fasilitas belajar terhadap kualitas pembelajaran kewirausahaan. *Economic Education Analysis Journal*, 8(2), 681–697. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i2.31509>
- Iskandar, M. Y., Nugraha, R. A., Halimahturrafiah, N., Amarullah, T. A. H., & Putra, D. A. (2024). Development of Android-Based Digital Pocketbook Learning Media in Pancasila and Citizenship Education Subjects For Class VIII SMP . *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 51–60. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.13>
- Khair, M. A. (2025). *Strategi Pemeliharaan Sarana Prasarana Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Ziyadatut Taqwa Larangan Tokol*. 3. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.887>
- Khofi, M. B., & Santoso, S. (2024). Optimize the Role of The State Islamic High School (MAN) Bondowoso Principal in Promoting Digital-Based Learning. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 91–102. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.7>
- Khumayroh, S., Mujahidin, E., Andriana, N., & Kamal, M. R. (2025). Perencanaan Sarana Prasarana Lembaga Pendidikan Di Sdit Putra Pakuan Bogor. *Islamic Management. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(02). <https://doi.org/10.30868/im.v8i02.8661>
- Ma'sum, A. H., & Purnomo, M. S. (2024). Effective Communication Strategies for Private Schools to Address the Controversy of High-Paying Education. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 103–111. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.15>

- Millah, M. (2024). *Strategi Pengelolaan Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. 4, 347–356.
- Muqit, A. (2019). Sistem, paradigma dan dinamika pesantren sebagai Pendidikan Islam alternatif. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 89–101.
- Pitri, M. L., Nordin, N., Langputeh, S., & Rakuasa, H. (2025). Development of E-Module (Electronic Module) Based on Ethnoscience in Natural Science Subject of Human Reproduction for Junior High Schools. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(1), 46–61. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i1.28>
- Rahayu, A. D., & Haq, M. S. (2021). Sarana dan prasarana dalam mendukung pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 186–199.
- Rahmawati, S., Munthe, C. C., Sinaga, C. E., Manurung, B. A., Rosdianti, F., & Ikhlas, M. (2025). Evaluasi Kesiapan Infrastruktur Dasar Sekolah untuk Mendukung Program Lingkungan Hidup Berbasis Adiwiyata. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 233–247.
- Riyadi, S. (2025). *Strategi Pengelolaan Sarana Prasarana Pendidikan untuk Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif*. 4(1), 5219–5228.
- Rusnawati, M. A. (2020). Komponen-komponen dalam operasional pendidikan. *AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 15(2).
- Saputra, W., Akbar, A., & Burhanuddin, B. (2024). Modernization of Da'wah Methods in Fostering Interest Among Young Generation (Case Study QS. Al-Ahzab Verse 46). *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 61–70. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.7>
- Septiani, D., Nugraha, M. S., Efendi, E., & Ramadhani, R. (2024). Strengthening Tuition Governance Towards Transparency and Accountability at Ummul Quro Al-Islami Modern Boarding School Bogor. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.10>
- Septyaningrum, A. W., Sari, R., Hidayatullah, R., Permana, H., Islam, F. A., & Karawang, U. S. (2025). Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMP IT Sahabat Ilmu yang Berlandaskan Al-Qur ' an dan As-Sunnah. 4(6), 7911–7915.
- Syah, D. O., Kohar, A., & Ubedilah, A. (2020). *Strategi Manajemen Pengembangan Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMPIT Ummul Quro Bogor*. 5, 337–352.
- Tinggi, S., Islam, A., & Thawalib, P. (2024). DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. 3(1), 39–46.
- Tumewu, D., Mantiri, M., & Lapian, M. T. (2021). Efektivitas pengelolaan terminal angkutan umum tipe B Amurang Kabupaten Minahasa Selatan. *Governance*, 1(2).
- Wijasena, A. C., & Haq, M. S. (2021). Optimalisasi sarana prasarana berbasis IT sebagai penunjang pembelajaran dalam jaringan. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 240–255.
- Yolanda, N. S., & Laia, N. (2024). Practicality of Mathematics Learning Media Using Applications PowToon. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 27–35. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.4>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

